



GIANYAR KOTA KERAJINAN DUNIA PROFIL SENI KERAJINAN



DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
KABUPATEN GIANYAR
2018







**GIANYAR KOTA KERAJINAN DUNIA
PROFIL SENI KERAJINAN**

**Dinas Perindustrian dan Perdagangan
Kabupaten Gianyar
2018**

xi + 48 halaman
Lebar 17 cm; Tinggi 24 cm
ISBN: 978-623-92503-2-4

Sampul Depan: Berbagai Bentuk Kerajinan
Sampul Dalam: Bunga Pucuk Bang (ikon Kabupaten Gianyar)
Fotografi: Tim

Desain & Tata Letak:
Dr. I Nyoman Suardina, M.Sn.
I Nyoman Laba, M.Sn.

Percetakan:
Puri Artha
Jl. Cerme No. 2, Candi Baru, Gianyar
Telp. 0361947590

Isi diluar tanggungjawab percetakan

Hak cipta pada Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Gianyar dan dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini, namun dengan menyebutkan sumbernya, para pembaca dapat mengutip isi dari buku ini untuk kepentingan ilmiah, pencerahan, seminar, aplikasi, diskusi, atau kegiatan ilmiah lainnya.

TIM PENYUSUN

PELINDUNG	: I MADE MAHAYASTRA, SST, Par, MAP (Bupati Gianyar) : ANAK AGUNG GEDE MAYUN, SH (Wakil Bupati Gianyar) : Ir. I Made Gede Wisnu Wijaya, MM (Sekretaris Daerah Kabupaten Gianyar)
PENANGGUNG JAWAB	: Ir. WAYAN SUAMBA , MT (Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar)
PENGARAH	: IDA AYU SURYA ADNYANI MAHAYASTRA (Ketua Dekranasda Kabupaten Gianyar)
TIM PELAKSANA	
KETUA	: Prof. Dr. I WAYAN DIBIA, SST., MA.
SEKRETARIS	: Dr. I NYOMAN SUARDINA, M.Sn.
ANGGOTA	: 1. Drs. I Made Suparta, M.Hum. 2. Dr. Drs. I Ketut Muka, M.Si. 3. I Nyoman Laba, S.Sn., M.Sn. 4. Dr. I Wayan Suardana, M.Sn. 5. Drs. I Made Radiawan, M.Erg. 6. I Ketut Sida Arsa, S.Sn., M.Sn.
PENERJEMAH	: Rai Budaya Bumiarta, S.Sn., MA

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur kami panjatkan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas perkenan dan kemurahan hati Beliaulah kami dapat menyusun buku **“GIANYAR KOTA KERAJINAN DUNIA - PROFIL SENI KERAJINAN ”**, dengan suasana damai. Buku ini memberikan gambaran tentang ragam produk seni kerajinan, sejarah, lokasi pembuatan serta hal-hal lain terkait produk seni kerajinan Gianyar.

Penyusunan buku ini dimaksudkan untuk menyediakan data dan informasi terkait produk seni kerajinan Gianyar, yang nantinya mampu memberikan petunjuk dan arah dalam penyusunan kebijakan dalam upaya penyusunan kebijakan dalam pelestarian serta upaya memperkenalkan produk seni kerajinan yang merupakan salah satu primadona ekspor Gianyar serta penunjang pariwisata di Kabupaten Gianyar

Ucapan terimakasih dan hormat setulus-tulusnya kami sampaikan kepada Bapak Bupati Gianyar beserta jajarannya, serta seluruh masyarakat Gianyar yang telah membantu dan bekerjasama dalam penyusunan buku ini, kami menyadari sepenuhnya bahwa seiring dengan berjalannya waktu perlu banyak hal harus lebih disempurnakan dalam buku ini, dan semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa masih memberikan kami kesempatan dalam menyempurnakan buku ini di masa yang akan datang. Kami berharap apa yang telah kami rangkum dalam buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan seluruh masyarakat Gianyar.

Om Santuh Santih Santih Om

PENULIS

**SAMBUTAN KEPALA DINAS PERINDUSTRIAN
DAN PERDAGANGAN KABUPATEN GIANYAR**



Om Swastyastu

Terlebih dahulu marilah kita panjatkan puji syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas terbitnya buku “**GIANYAR KOTA KERAJINAN DUNIA- PROFIL SENI KERAJINAN**”, melalui kesempatan ini juga saya sampaikan apresiasi yang tulus dan setinggi-tingginya bagi penulis atas terbitnya buku ini. Buku ini memberikan informasi tentang produk seni kerajinan

Informasi yang tepat dan akurat sesuai dengan kondisi di lapangan merupakan hal yang sangat diperlukan dalam perumusan kebijakan terkait permasalahan yang mungkin timbul serta solusi yang harus diambil dalam menyelesaikan masalah terkait seni kerajinan yang ada di kabupaten Gianyar, yang merupakan penopang kelestarian budaya serta perekonomian di Kabupaten Gianyar. Dengan kehadiran buku ini juga diharapkan agar produk seni kerajinan di Kabupaten Gianyar lebih dikenal dan dapat lebih dikembangkan keberadaannya serta dapat terjaga eksistensinya.

Kepada penulis dan para pihak yang memiliki andil dalam terbitnya buku ini, saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi Kabupaten Gianyar dalam upaya memperkenalkan dan melestarikan seni kerajinan.

Om Santih Santih Santih Om

**KEPALA DINAS PERINDUSTRIAN DAN
PERDAGANGAN KABUPATEN GIANYAR**



**SAMBUTAN KETUA DEKRANASDA
KABUPATEN GIANYAR**



Om Swastyastu

Sebagai umat yang beragama merupakan keharusan bagi kita untuk menghaturkan puji syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, atas terbitnya buku “**GIANYAR KOTA KERAJINAN DUNIA-PROFIL SENI KERAJIAN**”. Buku ini menyajikan data dan informasi mengenai produk-produk seni kerajinan yang ada di Kabupaten Gianyar.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa Dekranasda Kabupaten Gianyar sangat memerlukan penyediaan informasi dan data yang jelas dan terinci mengenai seni kerajinan yang dimiliki oleh Kabupaten Gianyar, yang merupakan syarat untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi sehingga dapat diupayakan penanganan dan pembinaan lebih lanjut oleh Dekranasda Kabupaten Gianyar, disamping juga untuk pemanfaatan potensi dan promosi seni kerajinan yang dimiliki oleh Kabupaten Gianyar. Terbitnya buku ini juga diharapkan menjadi salah satu upaya untuk memberikan informasi tentang produk seni kerajinan yg ada di Kabupaten Gianyar sehingga masyarakat lebih mengenal dan mencintai serta bangga terhadap keanekaragaman produk seni kerajinan Gianyar. Hal ini juga sejalan dengan upaya Dekranasda Kabupaten Gianyar yang senantiasa berusaha menggali potensi dan kreatifitas serta inovasi seni kerajinan yang ada di Kabupaten Gianyar dan para perajin Gianyar untuk terus berkarya menghasilkan produk seni kerajinan yang penuh kreasi.

Apresiasi dan ucapan terimakasih yang sebesar besarnya saya sampaikan kepada penulis dan semua pihak yang telah berupaya untuk menyusun dan menerbitkan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita serta bagi Kabupaten Gianyar.

Om Shanti Shanti Shanti Om

Ketua Dekranasda Kabupaten Gianyar



Ny. I Da Ayu Surya Adnyani Mahayastra



SAMBUTAN BUPATI GIANYAR

Om Swastyastu

Dengan menghaturkan syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, saya menyampaikan selamat atas terbitnya buku **“GIANYAR KOTA KERAJINAN DUNIA - PROFIL SENI KERAJINAN”**. Buku ini menyajikan data dan informasi mengenai produk seni kerajinan yang ada di Kabupaten Gianyar.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa penyediaan informasi data yang jelas dan terinci merupakan keharusan dalam memetakan potensi produk seni kerajinan yang dimiliki serta merupakan syarat untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi sehingga dapat diupayakan pemecahan masalah, disamping untuk pemanfaatan potensi seni kerajinan yang dimiliki oleh Kabupaten Gianyar. Terbitnya buku ini juga diharapkan menjadi salah satu upaya untuk memberikan informasi tentang produk seni kerajinan yg ada di Kabupaten Gianyar sehingga masyarakat lebih mengenal dan mencintai serta bangga terhadap keanekaragaman produk seni kerajinan Gianyar.

Ucapan terimakasih yang tulus saya sampaikan kepada penulis dan semua pihak yang telah berupaya untuk menyusun dan menerbitkan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita serta bagi Kabupaten Gianyar.

Om Shanti Shanti Shanti Om

BUPATI GIANYAR


I MADE MAHAYASTRA, S.ST. Par. MAP

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	iii
TIM PENYUSUN	v
KATA PENGANTAR	vi
SAMBUTAN KEPALA DINAS PERINDUSTRIAN KABUPATEN GIANYAR	vii
SAMBUTAN KETUA DEKRANASDA KABUPATEN GIANYAR	viii
SAMBUTAN BUPATI GIANYAR	ix
DAFTAR ISI	x
GIANYAR SEBAGAI KOTA KERAJINAN	
DUNIA: PROFIL SENI KERAJINAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Maksud dan Tujuan	4
KARAKTERISTIK KERAJINAN KABUPATEN	
GIANYAR	5
1. KERAJINAN KAYU	5
A. Sejarah Singkat	5
B. Teknik dan Proses	5
C. Jenis Ukiran	6
D. Fungsi Ukiran	7
E. Penggunaan/Pemanfaatan/Utilitarian	9
F. Ritual Seni Kerajinan	10
G. Pemasaran Kerajinan Kayu	11
2. KERAJINAN PERAK	12
A. Sejarah Singkat	12
B. Motif/Ragam Hias/ Ornamen	13
C. Metode Pembuatan	15
D. Pengaruh Lingkungan Geografis	20
E. Pengolahan Bahan	24
F. Peralatan Kerajinan Perak	24
G. Proses Produksi	28
H. Pembinaan	30
I. Label Kerajinan	32
J. Pemasaran kerajinan Perak	33
3. KERAJINAN TENUN ENDEK	34
A. Sejarah Singkat	34
B. Motif Ragam Hias	35





C. Metode Pembuatan	38
D. Ritual Kerajinan	39
E. Penggunaan/Pemanfaatan/Utiliterian ..	39
F. Pemasaran Tenun Endek	41
4. KERAJINAN BAMBU	41
A. Sejarah Singkat	41
B. Pemasaran	42

GIANYAR SEBAGAI KOTA KERAJINAN DUNIA

PROFIL SENI KERAJINAN

A. LATAR BELAKANG

Gianyar adalah nama kota sekaligus kabupaten yang berada di kawasan Bali Tengah. Kata Gianyar terkonstruksi dari kata *Griya* dan *Anyar*. Secara historis hari jadi kota Gianyar diperingati setiap tanggal 19 April, merujuk pada *Karya Pamungkah* di Merajan Agung Puri Gianyar pada tanggal 19 April 1771. Perkembangan selanjutnya menjadikan Puri sebagai orientasi kegiatan kebudayaan, seni, dan kerajinan dengan eksistensi berkesinambungan. Dengan demikian, secara filosofi keberadaan aktivitas budaya terutama kerajinan di kabupaten gianyar memiliki benang merah yang secara maknawi adalah warisan asli (autentik) kearifan lokal terdahulu.

Dalam perspektif sejarah, eksistensi kebesaran Gianyar sebagai “bumi seni” tidak terlepas dari Bedulu sebagai pusat peradaban Bali Kuno. Konstruksi kawasan Gianyar dalam perspektif bumi seni, tampil dengan kekayaan dan keragaman yang berkekelanjutan secara evolusi telah meninggalkan catatan penting: (1) Puri, (2) Kolonialisme, (3) Kebudayaan rakyat, (4) Nasionalisme, dan (5) Modernisme. *Resources* ini telah mendukung Gianyar sebagai “kota pusaka” yang aktif dan dinamis, yang tercakup dalam bentuk jejaring dan kegiatan berskala lokal, nasional dan internasional. (Geriya I Wayan, Bandem I Made, Dibia I Wayan. 2018 : 85-86).

Masing-masing desa di kabupaten Gianyar memiliki keunggulan identitas visual pada setiap produk kerajinannya, sebuah kerajinan yang sama jika diproduksi di tempat yang berbeda akan mencitrakan keunggulan identitas visual yang berbeda pula sebagai originalitas daerah. Sebagai contoh adalah produksi *togog gruda* (patung garuda), Desa Guang Sukawati unggul dengan bentuk patung garuda yang langsing dan ornamentik dengan finishing natural, sedangkan *togog gruda* yang diproduksi di desa Pakudui Tegallalang tampil dengan bentuk lebih kekar dan difinishing berwarna yang sangat khas. Kain tenun endek didesain secara khusus bermotif *sekar pucuk* (kembang sepatu) sebagai maskot kota gianyar. Kolaborasi bahan dan teknik kolase maupun montase kerap dimanfaatkan perajin sebagai ciri unggulan kreatif pada masing-masing produk ciptaannya seperti perpaduan kayu dengan kaca, kayu dengan serat, kayu dengan logam, tulang dengan logam, tulang dengan kayu dan yang lainnya. Berbeda bentuk, fungsi dan teknik pengerjaan adalah varian kerajinan Gianyar. Keragaman kerajinan terlahir dari inteaksi dan kejeniusan perajin terlahir dari untaian pusaka alam, budaya dan saujana menginspirasi luaran produk kerajinan yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat sebagai kearifan budaya lokal masyarakat Gianyar.

Kerajinan diciptakan berdasarkan nilai guna atau kegunaannya. Secara garis besar dalam sejarah kerajinan di Gianyar ada dua fungsi kerajinan yang diciptakan berdasarkan peruntukannya, yakni fungsi profan dan sakral. Fungsi profan adalah nilai fungsi kerajinan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sedangkan fungsi sakral adalah nilai fungsi simbolik untuk menunjang kegiatan religi yang dalam pembuatannya mengikuti aturan tertentu, seperti pemilihan dan penentuan hari, kualitas dan jenis bahan, maupun prosesi sakralisasi dalam pengerjaannya.

Uraian tersebut terkait dengan sistem pewarisan keterampilan yang terjadi pada masyarakat perajin di kabupaten Gianyar. Sistem pewarisan tersebut terjadi melalui: faktor geneologis, yang menghasilkan produk kerajinan sakral, dan faktor lingkungan yang menghasilkan kerajinan yang memiliki nilai profan. Namun secara umum teknik dalam membuat kerajinan diajarkan dengan menekankan pada keterampilan tangan (*hand made*). Metode tersebut didukung pula dengan teknologi dan pembaharuan desain sesuai jiwa zamannya. Eksistensi kerajinan pada setiap desa/kecamatan memiliki identitas visual turun temurun dan keunggulan dalam bersaing di dunia pasar, baik lokal, nasional, maupun pada tingkat pasar global.

Upaya pelestarian dan penguatan penulisan ilmu secara berkesinambungan dilakukan melalui kegiatan pendidikan pada sekolah formal maupun informal. Di antaranya melalui pendidikan SMK (SMK N 1 dan 2 Sukawati dan SMK 1 Mas Ubud). Pendidikan jalur formal ini berlanjut sampai ke jenjang Perguruan Tinggi Seni dan tingkat Pascasarjana baik di tingkat provinsi maupun ke luar daerah dan Luar Negeri seperti Solo, Yogyakarta, Bandung, Jepang, Amerika, dan negara Eropa. Kegiatan dalam jalur informal dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan (magang) pada sentra kerajinan yang tersebar di kabupaten Gianyar. Untuk kepentingan pendokumentasian berbagai artefak kerajinan, kabupaten Gianyar memiliki beberapa museum, diantaranya Museum Puri Lukisan Ubud, Museum Neka, Museum Arma, Museum Rudana, Museum Pendet, Museum Topeng, dan Balai Purbakala.

Kabupaten Gianyar dikenal sebagai populasi seniman dan perajin yang menghasilkan beragam produk kreatif dibidang seni dan kerajinan. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Bali. Dedikasi sinergis penggiat seni dan masyarakat dalam upaya menggali, memelihara, dan mengembangkan warisan budaya merupakan potensi yang dapat menstimuli terjadinya transformasi terpadu dalam sebuah visi dan misi kekinian yang unggul sebagai kota pusaka (*heritage city*), kota kreatif (*creative city*) dan kota cerdas (*smart city*). Ketangguhan dan keunggulan Gianyar dalam pelestarian seni budaya secara selektif, adaptif, dan dinamis di zaman milenial mendorong inovasi, apresiasi, dan penguasaan ipteks sehingga jalur memenagkan pasar makin terbuka lebar dan dapat

menggairahkan perekonomian secara umum di kalangan perajin.

Gianyar Bumi Seni merupakan sebutan yang relevan karena memiliki keunggulan nilai seni yang tinggi. Keberlanjutan aktivitas seni dan kerajinan di Gianyar terjaga dalam aktivitas budaya Bali dengan konsep membangun keharmonisan secara vertikal dan horisontal yang dikenal dengan Tri Hita Karana. Eksistensi perajin Gianyar beserta produk turunannya yang ada disetiap kecamatan mencirikan keunggulan daerah masing masing, seperti Kecamatan Sukawati dengan kerajinan berbahan dasar kayu, tekstil, batu padas, serat, dan logam. Tegallalang dengan bahan dasar kayu, logam, fiberglass, dan kaca. Tampaksiring dengan bahan kulit, tulang, logam, tekstil dan batok kelapa. Ubud dengan bahan baku kayu, kanvas (lukisan), batu padas dan kulit. Blahbatuh dengan bahan baku kayu, bambu, tekstil, rontal. Payangan dengan bahan baku kayu, tekstil dan bambu, Gianyar dengan bahan baku kayu, tekstil, dan kulit telur. Keseluruhan kegiatan produksi kerajinan di kabupaten Gianyar telah melalui kajian kelestarian lingkungan. Hal ini dilakukan melalui pendampingan unit usaha dalam pembinaan dan pengembangan produk industri dan kerajinan ramah lingkungan dengan strategi: (1) penciptaan kesadaran pelaku usaha untuk memproduksi produk industri kerajinan ramah lingkungan, (2) pengembangan kemampuan inovatif para pengrajin untuk menghasilkan produk industri kerajinan ramah lingkungan, (3) penciptaan suasana iklim yang mendorong pelaku usaha memproduksi produk ramah lingkungan, dan (4) peningkatan promosi, peluang, dan permintaan terhadap produk industry kerajinan ramah lingkungan.

Penguatan sentra kerajinan yang berbasis seniman kreatif dan perajin terampil dilakukan dengan penerapan metode pendampingan, pembinaan dan pelatihan secara berkala yang dapat menghasilkan *output* karya/produk berkualitas bereputasi nasional dan internasional, serta *outcome* yang berimbas pada kesejahteraan seniman perajin dan eksistensi positif wilayah di kancah lokal, regional, dan dunia internasional. Model kerajinan yang berkembang sebagai produk unggulan diantaranya kerajinan kayu, perak dan emas, batu, tekstil, lukisan, kaca, topeng, kulit, bambu, dan bahan lainnya tersebar di Sentra kerajinan beberapa wilayah yang sudah memiliki reputasi internasional seperti Kecamatan Gianyar, Tegallalang, Ubud, Sukawati, Blahbatuh, Tampaksiring, dan Payangan.

Perkembangan kerajinan saat ini tidak terlepas dari peristiwa sejarah yakni pindahnya pusat seni lukis dari klungkung ke Ubud dengan hadirnya Walter Spies dan Rudolf Bonnet di Ubud 1928, serta dibukanya Bali sebagai destinasi pariwisata dunia dalam era 1920-an. Seiring waktu berjalan, yang dianggap sebagai tonggak kerajinan tangan dalam bentuk tiga dimensi yang memiliki nilai profan dan sebagai konsumsi pariwisata adalah munculnya patung Cokot. Kemunculan ekspresi perorangan ini diikuti oleh perajin lain seperti karya Nongos, Nyungkal, Pendet, IB Nyana, Moderen,

Muja dan sebagainya. Tokoh-tokoh tersebut melahirkan ciri dan identitas visual tertentu yang melahirkan dinamika perkembangan kerajinan di Gianyar yang diturunkan melalui konsep *nyeraki*. Profesi sebagai perajin didapat dari lingkungan terdekat (keluarga) atau komunitas sekitar yang bergelut sebagai perajin. Keterampilan didapat lewat pengalaman melihat dan mengerjakan secara langsung dengan bimbingan para seniorinya. Kepekaan naluri keperajin yang melekat sejak kecil, secara cepat dapat menangkap dan paham cara pembuatan kerajinan yang baik dan benar secara teknis. Dengan cara melihat saja, perajin-perajin gianyar mampu membuat karya yang lebih baik dari produk sebelumnya.

B. MAKSUD DAN TUJUAN

1. Maksud

Keikutsertaan Gianyar dalam keanggotaan World Craft City, dimaksudkan untuk :

- a. Menunjukkan keragaman jenis produk kreatif unggulan perajin Gianyar kepada dunia Internasional.
- b. Memberi ruang dan kesempatan interaksi perajin internasional untuk saling tukar dan berbagi pengetahuan (*sharing and transfer knowledge*).
- c. Membangun dan mengembangkan jejaring kerjasama perajin Gianyar dengan relasi luar negeri secara daring (*online*) dan luring (*offline*).

2. Tujuan

- a. Ingin menunjukkan pada dunia internasional tentang keragaman jenis produk unggulan hasil kreativitas perajin Gianyar melalui jejaring kerjasama (*Networking*).
- b. Ingin memberi ruang dan kesempatan kepada perajin internasional untuk berinteraksi dan saling tukar pengetahuan (*sharing and transfer knowledge*).
- c. Ingin mengembangkan *Networking System* perajin Gianyar dalam mencari relasi dengan dunia luar.

KARAKTERISTIK KERAJINAN DI KABUPATEN GIANYAR

NILAI KEASLIAN KERAJINAN

Diskripsi:

Secara teknis, bentuk kerajinan di wilayah Gianyar memiliki identitas kultural yang spesifik dan orisinal, motif/ ragam hias memiliki makna yang spesifik, termasuk metode pembuatan dan, penggunaan/ pemanfaatannya. Berikut disajikan bentuk seni kerajinan yang dominan ada di Kabupaten Gianyar yang memiliki identitas kultural yang spesifik dan original yaitu:

1. KERAJINAN KAYU

A. Sejarah singkat

Seni kerajinan kayu di Gianyar telah ada sejak zaman prasejarah dilihat dari benda-benda temuan sejak zaman Batu Muda (Neolitikum) yang mana manusia sudah mulai tinggal menetap. Benda karya seni kerajinan kayu tersebut adalah perkakas rumah tangga dan juga tembikar dimana tembikar terbuat dari tanah liat dan digunakan sebagai wadah.



Gambar 1. Nekara dan Stupika peninggalan benda logam dan tembikar zaman neoliticum

Torehan ukiran kayu dan tembikar di zaman Neolitikum menjadi sebuah hiasan sebagai lambang atau simbol kehidupan spritual. Di periode selanjutnya, seni kerajinan kayu berkembang baik dalam aspek fungsi, peningkatan kualitas bahan, bentuk dan corak hiasannya. Awalnya benda tersebut berbentuk sederhana, dalam perkembangannya menjadi bentuk macam-macam dan rumit yang disertai hiasan yang membuat banyak variasi dan detailnya.

B. Tehnik dan proses

Teknik dan proses pembuatan seni kerajinan pahat atau seni kerajinan ukir kayu, yaitu seni kerajinan yang dibuat dengan menggunakan tatah ukir. Mengukir adalah kegiatan menggores, memahat, dan menoreh pola pada permukaan kayu yang diukir. Di Gianyar, karya ukir sudah dikenal sejak

zaman batu muda. Pada masa itu banyak peralatan yang dibuat dari kayu seperti perkakas rumah tangga dan benda-benda dari kayu dan juga gerabah. Benda-benda itu diberi ukiran bermotif geometris, seperti garis, lingkaran, swastika, zig zag, dan segitiga. Umumnya ukiran kayu tersebut selain sebagai hiasan juga mengandung makna simbolis dan religious



Gambar 2. Peninggalan benda berbahan tembikar zaman neoliticum

C. Jenis ukiran

Dilihat dari jenisnya, ada beberapa jenis ukiran kayu antara lain ukiran tembus (krawangan), ukiran rendah, ukiran tinggi (timbul), dan ukiran utuh.



Gambar 3. Ukiran Kayu Tembus (Krawangan)



Gambar 4. Ukiran Kayu Rendah

D. Fungsi ukiran

Karya seni kerajinan ukir memiliki macam-macam fungsi antara lain:

1. Fungsi hias, yaitu ukiran yang dibuat semata-mata sebagai hiasan dan tidak memiliki makna tertentu.



Gambar 5. Ukiran Kayu berfungsi sebagai hiasan

2. Fungsi magis, yaitu ukiran yang mengandung simbol-simbol tertentu dan berfungsi sebagai benda magis berkaitan dengan kepercayaan dan spiritual.



Gambar 6. Ukiran Kayu Barong dan Rangda

3. Fungsi simbolik, yaitu ukiran tradisional yang selain sebagai hiasan juga berfungsi menyimbolkan hal tertentu yang berhubungan dengan spiritual.



Gambar 7. Ukiran Kayu Dewi Saraswati dan Gana

4. Fungsi konstruksi, yaitu ukiran yang selain sebagai hiasan juga berfungsi sebagai pendukung sebuah bangunan.



Gambar 8. Ukiran Kayu sebagai Konstruksi Rumah Tradisional

5. Fungsi ekonomis, yaitu ukiran yang berfungsi untuk menambah nilai jual suatu benda.



Gambar 9. Ukiran Akar Kayu

E. Penggunaan/pemanfaatan/utilitarian

- 1) **Hiasan (Dekorasi).** Banyak hasil produk dari seni kerajinan kayu digunakan untuk benda pajangan. Seni kerajinan kayu tersebut lebih mengutamakan keindahan dari pada fungsinya, sehingga seni kerajinan kayu jenis ini mengalami berbagai pengembangan.



Gambar 10. Ukiran Kayu untuk hiasan

- 2) **Benda Terapan (Siap Pakai).** Seni kerajinan kayu ini lebih mengutamakan fungsinya sebagai benda yang siap pakai, nyaman, namun tidak menghilangkan unsur keindahannya.



Gambar 11. Ukiran Kayu fungsional

- 3) **Benda Mainan.** Mungkin sering dijumpai seni kerajinan kayu sebagai alat permainan yang biasanya dengan bentuk sederhana dan bahan yang mudah didapatkan dan dikerjakan, dengan harga yang relatif murah.



Gambar 12. Ukiran Kayu untuk permainan

F. Ritual seni kerajinan

Pahatan kayu di Gianyar telah sejak lama ada jauh sebelum adanya pengaruh dari para seniman Eropa yang datang ke Gianyar. Pahatan berbentuk karakter suci Dewa Dewi Hindu, makhluk astral dan replika flora fauna, seringkali dapat dijumpai menghiasi bale rumah tradisional di Gianyar.



Gambar 13. Ukiran Kayu untuk hiasan

Pahatan kayu di Gianyar merupakan salah satu bentuk karya seni yang lahir disaat beberapa pura dan istana di Gianyar membutuhkan pahatan yang terbuat dari bahan kayu yang kuat dan tidak mudah rusak karena tempaan kondisi cuaca. Kayu dipilih sebagai salah satu media yang tepat untuk membuat dekorasi simbolis berwujud sang kala (makhluk mitologi yang dipercaya sebagai penguasa waktu) untuk diletakkan di bagian atas pintu rumah maupun pura tradisional di Gianyar.



Gambar 14. Ukiran Kayu untuk dekorasi simbolis

G. Pemasaran kerajinan kayu

1. Pemasaran dalam negeri

Pemasaran kerajinan kayu di dalam negeri, dilaksanakan di pasar seni, artshop, pasar oleh-oleh dan toko souvenir lainnya. Untuk media pemasaran kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar terdapat:

- a) 3 (Tiga) Pasar Seni utama yaitu Pasar Seni Sukawati, Pasar Seni Guwang dan Pasar Seni Ubud.
- b) Artshop terpanjang di dunia, yaitu dari Desa Peliatan sampai ke Desa Tegallalang.
- c) Pasar Oleh-oleh dan toko souvenir yang tersebar diseluruh wilayah di Kabupaten Gianyar.

2. Pemasaran luar negeri (ekspor)

Sesuai data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, pasar Amerika Serikat menyerap paling banyak yakni 18,64 persen dari total ekspor patung dan aneka jenis cendera mata berbahan baku kayu total dari Bali mencapai 4,199 juta dolar AS selama bulan Februari 2018.

Aneka jenis patung hasil sentuhan tangan-tangan terampil perajin dan seniman Bali itu menembus pasaran luar negeri setelah AS, menyusul Spanyol 9,45 persen, Perancis 7,41 persen dan Italia 5,49 persen, Australia 3,34 persen, Jepang 4,27 persen, China 0,08 persen, Singapura 1,11 persen, Hong Kong 0,47 persen, Jerman 2,96 persen dan sisanya 46,01 persen ke berbagai negara lainnya di belahan dunia.

Bali menghasilkan devisa dari ekspor patung dan aneka jenis cendera mata dari bahan baku kayu sebesar 4,199 juta dolar AS selama bulan Februari 2018, meningkat 238.810 dolar AS atau 5,92 persen dibanding bulan sebelumnya (Januari 2018) yang tercatat 3,96 juta dolar AS.

Perolehan devisa tersebut dibanding dengan bulan yang sama tahun sebelumnya meningkat tipis hanya 7.789 dolar AS, atau 0,19 persen, karena pengapalan aneka jenis patung selama Januari 2017 itu meraup devisa sebesar 4,191 juta dolar AS. Pengapalan aneka jenis patung tersebut mampu memberikan kontribusi sebesar 9,28 persen dari total ekspor Bali yang mencapai 45,26 juta dolar AS selama bulan Februari 2018, menurun 4,44

juta dolar AS atau 8,93 persen dari bulan sebelumnya (Januari 2018) yang mencapai 49,70 juta dolar AS.

Patung dalam berbagai bentuk dan ukuran hasil kreativitas seniman dan perajin Bali itu merupakan salah satu dari lima komoditas andalan ekspor Bali, disamping produk ikan dan udang yang memberikan kontribusi 24,69 persen, pakaian jadi bukan rajutan 16,55 persen, perhiasan (permata) 11,17 persn, serta perabot dan penerangan rumah 6,13 persen.

Sentra kerajinan pengembangan patung dan aneka jenis cendera mata berbahan baku kayu terdapat di Kabupaten Gianyar, karena sebagian besar masyarakat di daerah pedesaan itu menggeluti usaha kerajinan kreatif tersebut.

2. KERAJINAN PERAK

A. Sejarah singkat

Berdasarkan deskripsi oral atau cerita para tetua dan informasi yang terekam dalam sejarah, kerajinan perak di Gianyar berawal di Desa Celuk Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar tahun 1915, dipelopori oleh seorang pande bernama I Nyoman Gati. I Nyoman Gati belajar memande dari ayahnya yaitu I Nyoman Klesir (biasa dipanggil Nang Klesir). I Nyoman Klesir sebelumnya belajar dengan cara nyantrik yaitu belajar sambil bekerja dan berguru kepada seorang keluarga pande bernama Pan Sumpang di Mengwi-Kabupaten Badung.

Diceritakan, I Nyoman Gati bersama murid-muridnya, semula menekuni pekerjaan kerajinan perak hanya untuk keperluan sarana upacara agama atau *yadnya* di Gianyar. Selain itu, untuk perhiasan dan pernik-pernik dari pernikahan raja atau ngayah ke puri. Cukup banyak kerajinan yang telah dihasilkan, baik berupa produk kerajinan maupun aksesoris. Produk yang dihasilkan berupa bentuk bokoran, sangku, caratan atau penastan, danganan keris, pakaian raja, dan aksesoris wanita untuk perkawinan.

Sebagai seorang pengerajin, I Nyoman Gati terus menekuni pekerjaannya, sehingga lama kelamaan profesi yang ia lakukan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, kemudia pekerjaan memande ini diikuti oleh masyarakat lainnya yang ada di Desa Celuk.

Produk yang dihasilkan oleh I Nyoman Gati dan murid-muridnya disukai raja-raja di Gianyar pada waktu itu, sehingga I Nyoman Gati mendapat kepercayaan bekerja di puri-puri (rumah bangsawan) seperti Puri Ubud, Puri Sukawati, dan Puri Sangsi-Singapadu. Mereka disebut pelopor atau mahaguru yang ulung bagi warga Celuk, mengingat keuletan dan dedikasinya dalam menciptakan karakteristik dari kerajinan perak yang sampai saat ini masih bisa dipertahankan. Masyarakat Celuk mulai banyak mengerjakan kerajinan perak pada tahun 1935, sehingga profesi tukang perak di Desa Celuk semakin tumbuh dan berkembang semakin meluas.

B. Motif/ragam hias/ornamen

Ide atau gagasan pengerajin perak Celuk yang dituangkan dalam bentuk kerajinan, terinspirasi dari motif hias Gianyar seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang yang melibatkan unsur-unsur rupa seperti titik, garis, bidang, ruang, warna, dan tekstur. Motif hias ini merupakan warisan yang telah digunakan secara turun-temurun. Motif adalah pola atau corak dari gagasan yang dominan dalam karya seni yang dapat berupa peran atau bentuk yang berulang-ulang dalam penggunaannya.

Motif desain khas kerajinan perak Desa Celuk yang telah diwariskan secara turun-temurun adalah:

- 1) Motif Jejawanan adalah komponen motif dari susunan jawan yang berbahan dasar material perak yang berbentuk bola-bola dengan berbagai ukuran.



Gambar 15. Butiran Perak

- 2) Motif Liman Paya terinspirasi dari tangan atau sulur buah pare yang terlihat seperti gulungan spiral yang membentuk gulungan mengkrucut.



Gambar 16. Bentuk *Liman Paye*

- 3) Motif Buah Gonda adalah motif yang distilirisasi dari buah sayuran gonda, yang kemudian dituangkan kedalam motif material berbagai dasar perak.



Gambar 17. Bentuk *Bungan Gonda*

- 4) Motif Bun Jejawanan ini terinspirasi dari sulur tunas pohon pakis aji, dimana sulur tunas yang masih muda berbentuk memanjang dan melengkung pada ujungnya kemudian dituangkan dalam motif hias kerajinan perak Celuk.



Gambar 18. Bentuk tunas pakis aji /*Util*

Dari ke empat motif dasar sebagai motif khas yang dimiliki pengerajin Desa Celuk dapat dikembangkan dan terus berkembang menjadi ribuan desain baru yang mengakar kepada keempat motif dasar tersebut. Hingga saat ini motif dasar sebagai ciri khas ini masih sangat kental dan digunakan dalam karya yang dihasilkan sebagai motif komunal dan kekayaan tradisi (*Foklore*) milik bersama masyarakat Desa Celuk.

C. Metode pembuatan

Metode dan proses pembuatan perak Gianyar bertitiktolak pada centra kerajinan Perak Celuk sebagai barometer bentuk dan proses. Didalam menginventarisasi peralatan yang digunakan dapat dikelompokkan kedalam beberapa tahapan yang digunakan dalam bekerja. Ciri, Karakteristik dan mutu Kerajinan Perak Celuk ditentukan berdasarkan 3 kriteria yaitu :

a) Kriteria Bahan Baku :

Bahan yang digunakan dalam pembuatan Kerajinan Perak Celuk Bali haruslah berupa: 1) Perak dengan kadar minimal 92,5 % dan/atau 2) Emas dengan kadar minimal 18 karat. Pengujian kadar emas dan perak dilakukan dengan menggunakan alat uji kadar perak dan emas.



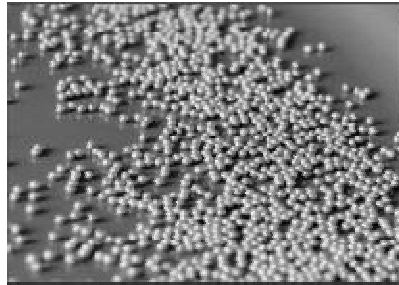
Gambar 19. Alat ukur kualitas emas dan perak

b) Kriteria Pola Dasar :

Terdapat tiga pola dasar untuk membentuk motif atau ragam hias dari Kerajinan Perak Celuk Bali. Ketiga pola dasar tersebut adalah :

1. **Pola Dasar Jawan** berupa bola-bola perak dan atau emas berbagai ukuran, digunakan untuk membuat motif atau ragam hias atau untuk mengisi bidang-bidang kosong pada motif atau ragam hias.
2. **Pola Dasar Kawat** berupa kawat perak dan atau emas berbagai ukuran yang dijadikan bentuk spirial, lurus atau melengkung yang menjadi bagian dari motif atau ragam hias yang dibuat.
3. **Pola Dasar Pelat** berupa pelat perak dan atau emas berbagai ukuran yang digunakan sebagai dasar/alas dalam pembuatan Kerajinan Perak Celuk Bali.

Dari masing-masing pola dasar atau kombinasi pola-pola dasar tersebut dapat dihasilkan berbagai motif atau ragam hias Kerajinan Perak Celuk Bali, antara lain motif Buah Gonda, motif Liman Paya atau motif Bun, motif Jejawatan, motif Barong, motif Cicak dan lain-lain. Motif atau ragam hias tersebut dapat terus dikembangkan sesuai dengan permintaan pasar dan kemampuan perajin.



Gambar 19. Bahan baku butiran perak



Gambar 20 Proses pembuatan pola dasar jawan.

Bentuk-bentuk komponen motif atau ragam hias yang berasal dari pola dasar kawat terdapat pada gambar berikut:



Gambar 21. Berbagai bentuk Komponen motif yang berasal dari Pola Dasar Kawat

Penggunaan ketiga pola dasar dalam gelang dan bros cicak Kerajinan Perak Celuk Bali terdapat pada gambar-gambar berikut:



Gambar 22. Gelang dan Bros Cicak Perak Celuk Bali menggunakan ketiga Pola Dasar

Salah satu ragam hias Kerajinan Perak Celuk Bali adalah Motif *Liman Paya*. Motif ini terinspirasi dari sulur sayuran Pare yang terlihat seperti gulungan spiral mengkrucut. Bentuk sulur tanaman pare terdapat pada gambar berikut:



Gambar 22. Sulur tanaman Pare yang dijadikan inspirasi motif *Liman Paya* pada Kerajinan Perak Celuk Bali.
(Sumber: Foto data observasi lapangan)

Motif meniru dari kekayaan alam seperti ini disebut motif agraris karena sebelum mengenal kerajinan perak masyarakat Celuk berprofesi sebagai petani. Pare biasanya tumbuh merambat di areal pagar perumahan dan sawah. Pare adalah sejenis buah yang biasanya dipakai untuk dikonsumsi sebagai sayur. Karena tanaman ini banyak dijumpai dan menjadi salah satu sayuran yang dikonsumsi masyarakat Celuk, dengan memperhatikan bentuk dan keunikannya para pengrajin desa Celuk terinspirasi membuat motif dari sulur tanaman Pare dengan nama Motif *Liman Paya*.

Contoh motif *Liman Paya* yang digunakan dalam anting-anting Kerajinan Perak Celuk terdapat pada gambar berikut:



Gambar 23. Motif *Liman Paya* pada anting-anting Kerajinan Perak Celuk Bali.

Motif buah gonda dalam desain Kerajinan Perak Desa Celuk dibuat dengan menggunakan pola dasar jawan, pola dasar kawat dan pola dasar pelat. Motif Buah Gonda terinspirasi dari buah sayuran Gonda. Gonda adalah jenis sayuran yang hidup di tanah persawahan yang tergenang air. Tanaman Gonda biasanya dijumpai di areal persawahan saat musim tanam padi. Tanaman Gonda hidup di sela-sela tanaman padi. Apabila batang sayuran Gonda telah tumbuh dan bercabang akan berbunga kemudian berbuah berbentuk lonjong dengan tekstur buah bulat-bulat kecil. Bentuk buah Gonda terdapat pada gambar berikut :



Gambar 23. Buah sayuran *Gonda* yang dijadikan inspirasi dalam motif

Penerapan motif buah Gonda pada gelang Kerajinan Perak Celuk Bali.



Gambar 24. Motif Buah *Gonda* pada gelang Kerajinan Perak Celuk Bali.

Motif bun jejawanan adalah motif atau ragam hias yang terinspirasi dari bentuk sulur tunas tanaman pakis yang banyak dijumpai di daerah-daerah lembab seperti pinggir sungai dan tepi persawahan. Bentuk sulur tunas pakis terdapat pada gambar berikut :



Gambar 24. Sulur tunas tumbuhan Pakis yang dijadikan inspirasi motif Kerajinan Perak Celuk Bali

Penerapan Motif Bun Jajawanan pada gelang Kerajinan Perak Celuk Bali.



Gambar 25. Motif *Bun Jajawanan* pada gelang Kerajinan Perak Celuk Bali.

c) Kriteria Mutu

Mutu kerajinan Perak Celuk Bali ditentukan berdasarkan :

1. Kerapihan dan Kehalusan
2. Kelengkapan
3. Kekuatan

Kerapihan dan kehalusan barang dan atau produk Kerajinan Perak Celuk Bali dilihat dari tidak adanya goresan atau tidak ada bercak pada pelat, susunan jawan rapi, lengkungan kawat halus, patrian yang tidak sempurna dan finishing yang tidak sempurna.

Kelengkapan barang dan atau produk Kerajinan Perak Celuk Bali dilihat keutuhan pola dasar yang digunakan dalam motif atau ragam hias suatu perhiasan. Misalnya tidak ada pola dasar jawan atau kawat yang hilang.

Kekuatan barang dan atau produk Kerajinan Perak Celuk Bali dilihat dari kekuatan barang dan atau produk, atau motif. Misalnya barang atau produk yang mudah patah, komponen pola dasar pada motif tidak mudah lepas.

D. Uraian Mengenai Pengaruh Lingkungan Geografis dan Alam serta Faktor Manusia terhadap Kualitas atau Karakteristik Barang Tersebut

1. Faktor Lingkungan Manusia

Berdasarkan Manuskrip "*Pamancangah Buda Keling*" bahwa profesi *Pande* dibagi dalam dua spesifikasi bidang keahlian, yaitu "*Anggandring* dan *Anggaluh*". *Anggandring* adalah mereka yang memiliki keahlian dan berprofesi membuat berbagai jenis persenjataan dari bahan besi seperti keris, pedang, tombak dan lain sebagainya serta membuat gamelan slonding. Sedangkan *Anggaluh* adalah mereka yang memiliki keahlian dan profesi membuat berbagai benda dari bahan logam mulia emas dan perak sebagai kelengkapan upacara, perhiasan, pakaian para pendeta, raja dan para bangsawan.

Kelompok masyarakat *pande anggaluh* menyebar hampir di seluruh wilayah Bali dengan berbagai karya mereka yang kemudian melahirkan berbagai gaya dan corak terhadap produk yang mereka hasilkan di daerahnya masing-masing. Karya seni dalam bidang *anggaluh* yang memiliki ciri khusus dan telah berlangsung turun-temurun dan memiliki karakteristik terhadap produk yang dihasilkan adalah seni kerajinan emas dan perak di Desa Celuk, Gianyar, Bali.

Dalam menciptakan karya seni kerajinan yang berkualitas, penerapan elemen-elemen seni rupa seperti: garis, bidang, warna, tekstur, ruang, dan prinsip-prinsip penyusunan seperti: komposisi, proporsi, kesatuan, kontras, irama, dan keseimbangan, memegang peranan penting sehingga menghasilkan desain atau rancangan yang inovatif yang bisa memenuhi selera konsumen. Perkembangan hasil kerajinan di Celuk telah mengikuti arus perubahan jaman dan mode. Beberapa motif awal telah berubah dan mengadopsi beberapa style atau gaya perhiasan luar. Bentuk mulai disederhanakan dan beberapa motif dikombinasikan dengan material pendukung lainnya. Tapi tidak semua hasil kerajinan bisa dirubah karena setiap motif terdapat makna yang terkandung di dalamnya seperti halnya kerajinan yang digunakan dalam persembahan kepada sang Pencipta dan untuk kegiatan upacara.

Disamping itu pula adanya sikap penghormatan kepada para leluhur yang telah mewariskan nilai budaya yang bisa mereka jadikan objek kreasi kreatif. Hal lain juga menunjukkan sikap bakti kepada Hyang Maha Pencipta yang telah menciptakan alam semesta, beserta isinya dengan cara bekerja, berkreasi kreatif untuk menjaga kelestarian nilai budaya. Oleh masyarakat di Bali diartikan sebagai yadnya. Contoh hasil kerajinan sebagai wujud yadnya untuk persembahan dalam pemujaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* adalah berupa *Pelinggih Ida Bhatara* yaitu *Pretima (Arca Lingga)*. *Pretima* dan *Arca Lingga* adalah wujud dari keberadaan Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Bhatara* di *Kahyangan Tiga (Puseh, Desa, Dalem)* sebagai alat pemujaan kepada *Beliau* oleh umat Hindu di Bali.

Proses menjadi Pande dilakukan melalui beberapa cara antara lain:

1. Belajar dari orang tua. Cara ini umumnya dilakukan oleh orang tua mewariskan kemampuannya menjadi pande kepada anak perempuan atau anak laki-lakinya. Proses pelatihan menjadi Pande biasanya dilakukan sejak anak-anak masih kecil diawali dengan pekerjaan membantu menyiapkan peralatan dan bahan untuk pembuatan perhiasan.
2. Belajar kepada Pande. Cara ini umumnya dilakukan oleh masyarakat yang ingin memiliki kemampuan sebagai pande tetapi tidak berasal dari keluarga pande. Proses ini dapat berlangsung 1 sampai dengan 5 tahun. Anggota masyarakat yang belajar untuk menjadi pande tidak hanya berasal dari desa Celuk saja tetapi juga dapat berasal dari desa-desa sekitar Desa Celuk bahkan dari luar Kabupaten Gianyar.

2. Faktor Lingkungan Alam

Ide atau gagasan pengerajin perak Celuk yang dituangkan dalam bentuk kerajinan adalah terinspirasi dari motif hias Bali seperti tumbuh-tumbuhan (*Flora*) dan binatang (*Fauna*) yang melibatkan unsur-unsur rupa seperti titik, garis, bidang, ruang, warna, dan tekstur. Motif hias ini merupakan warisan yang telah digunakan secara turun-temurun. Alam sekitar masih menjadiperhatian bagi para seniman di celuk karena semua unsur alam sekitar di interpretasikan kedalam ragam hias bagi karya mereka yang berupa kerajinan perak.

Selain itu dalam memproduksi barang para pengrajin di celuk sudah memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan yang tumbuh disekitar wilayah sebagai alat bantu produksi diantaranya adalah buah piling-piling, buah asem jawa, buah klerek, daun amplas, buah blimbing wuluh dan garam.



Gambar 25. Buah Piling piling

- a. Buah asem/lunak di dalam kerajinan perak manfaat dari buah asam adalah digunakan sebagai barang pembersih atau digunakan pada tahap akhir dari proses pengerjaan barang perak celuk.



Gambar 26. Buah Asem/lunak

- b. Buah krerek/Lerak di dalam kerajinan perak manfaat dari buah krerek ini digunakan sebagai bahan pembersih barang kerajinan perak atau digunakan pada tahap pencucian dari kerajinan perak di celuk.



Gambar 27. Buah Klerek

- c. Daun ampas di dalam kerajinan perak daun dari pohon ampas ini berguna sebagai alat penghalus untuk menghaluskan barang kerajinan perak di celuk.



Gambar 28. Daun Ampals

- d. Blimbing Wuluh di dalam kerajinan perak manfaat dari Blimbing wuluh digunakan sebagai bahan pembersih barang atau digunakan pada tahap finishing dari kerajinan perak.



Gambar 29. Buah Asem

- e. Garam dalam kerajinan perak manfaat dari garam untuk memutihkan perhiasan perak yang dimana garam dicampur dengan belimbing buluh atau lunak/asam diisi air direbus bersamaan dengan perhiasan perak yang akan diputihkan.



Gambar 30. Garam

E. Proses Produksi, Pengolahan dan Pembuatan Kerajinan Perak Celuk Bali

Standar Pemakaian Bahan Perak dan Emas

1. Perak

Standar yang diperkenankan dalam memproduksi Kerajinan Perak Celuk Bali adalah: Perak dengan tingkat kemurnian minimal 92,5% atau disebut dengan sterling silver. Untuk memperoleh perak 925 atau sterling silver dilakukan pencampuran 92,5% perak murni, 7,5% tembaga atau alloy. Dengan Kadar Perak 92,5%, maka Kerajinan Perak Celuk Bali memiliki mutu yang tinggi. Semakin tinggi kadar perak dari perhiasan Perak Celuk Bali akan menyebabkan kilauannya lebih bertahan lama dibandingkan dengan perhiasan perak dengan kadar yang lebih rendah.

2. Emas

Standar yang diperkenankan dalam memproduksi Kerajinan Emas dengan tingkat kemurnian minimal 18 karat Perak Celuk Bali adalah: Untuk memperoleh emas dengan kadar 18 karat dilakukan pencampuran 75% emas murni, 25% logam lainnya (pencampur) seperti perak, tembaga, kuningan dan alloy. Semakin tinggi kadar emas kilau emasnya lebih bertahan lama dibandingkan dengan perhiasan emas dengan kadar yang lebih rendah.

F. Peralatan yang dipergunakan untuk menghasilkan Kerajinan Perak Celuk Bali

Pada awalnya alat-alat yang digunakan untuk menghasilkan Kerajinan Perak Celuk Bali dapat dikelompokkan berdasarkan tahapan kerja, meliputi

tahap pembakaran yang menggunakan alat Pengububan, Paron, Palu, Penjepit, Pengupin Jawan, Pengaudan/Pengurut, Bungut Goak, Tang, Gunting, Kikir, Tampil, Penyanglingan, dan Sikat Kawat. Saat ini beberapa peralatan di atas sudah tidak digunakan lagi karena sudah diganti dengan peralatan lebih baik. Misalnya Pengububan yang digunakan dalam proses pembakaran saat ini sudah diganti dengan menggunakan alat yang lebih canggih seperti mesin blower yang menggunakan listrik.

Kompur saat ini (alat pengububan) telah ditinggalkan oleh para pengrajin Perak Celuk Bali. Sekarang para pengrajin telah memakai kompor berbahan bakar bensin atau gas elpiji. Pengoperasiannya menggunakan pijakan angin dengan kaki menekan-nekan untuk mengeluarkan api pembakaran, fungsinya lebih banyak untuk mematri dan memanaskan barang kerajinan perak ketika proses perakitan dilakukan. Khusus untuk melebur perak kompor yang digunakan adalah kompor dengan bahan bakar gas elpiji dan oxygen. Hal ini dikarenakan kompor dengan bahan bakar gas elpiji dan oxygen memiliki lidah api yang stabil sehingga proses peleburan yang dilakukan lebih cepat dan efektif.



Gambar 31. Kompur dengan berbahan bakar premium



Gambar 32. Kompur lebur berbahan bakar gas elpiji dan oxygen

Paron adalah suatu alat berbahan dari besi bulat memanjang, berukuran diameter sekitar 10cm, panjang 20cm ditopang dengan batang kayu bulat besar sebagai bantalannya.



Gambar 33. Paron yang digunakan pada Proses Pembuatan Kerajinan Perak Celuk Bali

Palu adalah alat yang terbentuk dari besi bulat / hammer diberi pemegang dari kayu untuk mengayunnya, berbenturan dengan paron.



Gambar 34. Palu yang digunakan untuk menempa

Pengurut adalah suatu alat dari besi yang pipih ukuran kira-kira 5cm dan panjang 20cm, dibuat lubang-lubang yang berurutan dari terbesar hingga terkecil.



Gambar 35. Pengaudan/pengurut

Gunting terbuat dari besi yang terdiri dari 2 pisau yang disatukan, fungsinya untuk memotong



Gambar 36. Gunting

Bungut goak adalah alat seperti tang yang terbuat dari besi yang bentuknya menyerupai mulut/paruh burung gagak yang berfungsi untuk membentuk kawat melengkung, melingkar, spiral dan lain-lain.



Gambar 37. Bungut goak.

Kikir adalah alat yang terbuat dari besi segitiga yang kasar, fungsi untuk meratakan barang kerajinan perak yang dibuat dan disesuaikan dengan keinginan.



Gambar 38. Kikir.

Penindesan / mesin Blendes adalah alat mesin dengan tenaga listrik yang digunakan untuk memblendes perak menjadi pelat dan atau kawat dengan ketebalan pelat atau besar kawat sesuai yang diinginkan.



Gambar 39. Penindesan / mesin blendes

Mesin Polis adalah alat mesin dinamo yang digunakan untuk mengampas dan memoles barang kerajinan perak dan emas agar halus dan mengkilap. Pada bagian batang yang berputar dipasang ampas untuk mengampas biar halus atau kain poles untuk memoles, sehingga dapat menghasilkan barang kerajinan perak atau emas yang bercahaya dan berkilau.



Gambar 40. Mesin Poles

G. Proses Produksi

a. Tehnik Peleburan

Perak murni 92,5% yang dicampur dengan tembaga 7,5% ditaruh pada koi, kemudian dibakar dengan kompor peleburan dengan bahan bakar gas elpiji dan oxygen. Setelah perak dan tembaga terlebur dan menyatu di dalam koi, baru dituangkan ke dalam cetakan menjadiperak batangan.

b. Teknik Pembuatan Plat

Setelah usai di dalam proses peleburan perak, perak yang masih berbentuk batangan, lalu ditempa atau di penteng dengan memakai alat yang

berupa palu dan paron apabila perlu, kemudian dibelndes dengan mesin blendes pada bantalan pelat sampai tipis dengan ketebalan sesuai keinginan.

c. Teknik Pembuatan Kawat

Perak batangan hasil peleburan diblendes dengan mesin blendes pada bantalan untuk kawat sehingga menghasilkan kawat batangan yang masih berbentuk segi empat. Kawatsegi empat tersebut kemudian digulung lalu dipanaskan agar lemas. Kawat tersebut kemudian dimasukkan kedalam lobang alat yang bernama pengaudan/pengurut yang memiliki berbagai ukuran lubang untuk mengurutnya. Kawat dimasukkan mulai dari lobang yang lebih besar dan dilanjutkan ke lobang yang lebih kecil. Proses pengurutan kawat ini dilakukan sampai pada kawat berbentuk bulat dan ukuran ketebalan kawat didapat seusai keinginan.

d. Teknik Pembuatan Jawan

Kawat-kawat dipotong kecil-kecil satu persatu dengan menggunakan gunting, sehingga diperoleh potongan-potongan kawat. Potongan-potogan kawat tersebut dicampur dengan bubuk arang yang halus dan diletakkan di dalam koi tanah. Kemudian potogan kawat yang sudah bercampur dengan arang di bakar sehingga potongan kawat berubah menjadi bulatan-bulatan atau biji-biji. Arang berfungsi untuk mencegah biji-biji yang terbentuk tersebut menempel satu sama lain.

e. Teknik Bun-bunan/Ngebun

Ngebun adalah proses membentuk kawat dengan menggunakan tangan dan tang (bungut guak) menjadi berbentuk melengkung, mendatar, menumpuk atau bentuk-bentuk yang diingkan.

f. Tahapan pembuatan Kerajinan Perak Celuk Bali

Sebelum kita membuat perhiasan perak atau emas, sebaiknya perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Langkah 1: menentukan perhiasan yang akan dibuat. Misalnya penden yang ada permata yang diengapi bun, jawan, kawat, jawan geplak, kawat plintir, serta finishing atau polis.
- b) Langkah 2: Plat dijadikan cangkok permata dan plat dijadikan alas/tatakan dari cangkok permata. Cangkok dan alas yang terbuat dari plat tersebut disatukan lewat teknik "patrian".
- c) Langkah 3: cangkok dan alas yang sudah terpasang tersebut kita lilitkan cangkoknya dengan kawat plintir yang sudah disesuaikan, kemudian

diteruskan dengan menambahkan ”jawan geplek” di sekeliling kawat plintir tersebut, setelah itu kita lilitkan ”kawat” di sekeliling ”jawan geplek”. Seperti gambar atau foto.

- d) Langkah 4: Diluar kawat dihiasi dengan proses ”bun” sesuai dengan keinginan, dan diantara bun-bun tersebut diisi dengan jawan yang sesuai dengan ukurannya. Pemasangan komponen-komponen ini menggunakan alat perekat sementara yang berasal dari buah piling-piling, setelah dianggap sesuai keinginan diteruskan dengan proses ”patrian lagi”.
- e) Langkah 5: Setelah patrian diteruskan dengan pemotongan, haluskan denga kikir dan ampas. Setelah halus masuk ke proses finishing untuk membuat perak menjadi lebih mengkilap dan sebelum proses finisihing atau polis dilakukan dulu ”setting permata” selanjutnya barang sudah jadi. Yaitu penden yang ada permata dilengkapi dengan kawat plintir, jawan geplak, kawat jawan, dan bun. Seperti gambar atau foto



Gambar 41. Bros yang sudah dipoles

H. Pembinaan dan Pengawasan

Pembinaan dan Pengawasan dalam produksi Kerajinan Perak Celuk Bali secara umum dibagi menjadi: (1) Pembinaan dan Pengawasan Internal dan (2) Pembinaan dan Pengawasan External

1. Pembinaan dan Pengawasan Internal

Pembinaan dan Pengawasan Internal dilakukan oleh CDC, Tim Pengawas Mutu dan masing-masing pelaku usaha, anggota CDC. Pengawasan oleh masing-masing pelaku usaha CDC disebut juga Pengawasan Mandiri.

CDC melakukan pembinaan dan pengawasan kepada seluruh anggotanya setiap waktu. Pembinaan dan Pengawasan tersebut meliputi

kebenaran penggunaan bahan baku, kebenaran tahapan proses produksi, kebenaran kualitas, dan kebenaran penggunaan tanda-tanda IG yang berupa nama IG, logo IG dan kode keterurutan. Tanda-tanda IG hanya boleh digunakan pada produk yang memenuhi seluruh ketentuan ciri karakteristik dan kualitas Kerajinan Perak Celuk Bali.

Pengujian kebenaran suatu produk Kerajinan perak Celuk Bali memenuhi ketentuan ciri karakteristik dan kualitas yang berupa Kebenaran Bahan Baku, Penggunaan Pola Dasar dan Pemenuhan Syarat Kualitas dilakukan oleh Tim Pengawas Mutu (TPM) terhadap Kerajina Perak Celuk Bali yang diproduksi. Hanya Kerajinan Perak Celuk Bali yang dalam pemeriksaan oleh TPM memenuhi ketentuan ciri karakteristik dan kualitas Kerajinan perak Celuk Bali dapat menggunakan tanda-tanda IG. Produk Kerajinan Perak Celuk Bali yang dalam pemeriksaan oleh TPM dinyatakan tidak memenuhi ketentuan ciri karakteristik dan kualitas Kerajinan Perak Celuk Bali tidak boleh diperjual belikan dengan menggunakan tanda-tanda IG.

TPM bekerja atas perintah ketua CDC dan melaporkan hasil kerjanya kepada Ketua CDC. Ketua CDC menugaskan TPM untuk bekerja berdasarkan permintaan pemeriksaan mutu oleh perajin atau kelompok perajin.

2. Pembinaan dan Pengawasan Eksternal

Pembinaan dan pengawasan eksternal dilakukan oleh Pembina sesuai dengan fungsinya, dilakukan oleh Kementerian Hukum dan HAM RI serta oleh konsumen.

Pembinaan dan pengawasan eksternal oleh Pembina dilakukan setiap waktu. Hasil pembinaan dan pengawasan menjadi bahan bagi Pembina untuk memperkuat CDC.

Pembinaan dan pengawasan eksternal juga dilakukan oleh Kementerian Hukum dan HAM R.I minimal 2 tahun sekali sejak diterbitkannya sertifikat IG. Hasil pembinaan dan pengawasan oleh Kementerian Hukum dan HAM menjadi bahan bagi Pembina dan CDC untuk memaksimalkan fungsi CDC dan manfaat keberadaan IG bagi seluruh anggota CDC serta masyarakat Kabupaten Gianyar.

Pembinaan dan pengawasan oleh konsumen dilakukan secara langsung atau tidak langsung melalui minat untuk membeli Kerajinan Perak Celuk Bali. Apabila konsumen merasa puas dengan kualitas Kerajinan Perak Celuk Bali maka dapat diamati dari semakin meningkatnya permintaan. Apabila

terjadi penurunan permintaan dari konsumen, kemungkinan salah satu penyebabnya adalah ketidakpuasan terhadap mutu Kerajinan Perak Celuk Bali. Karena itu, pemantauan permintaan konsumen merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh CDC.

I. Label yang Digunakan pada Kerajinan Perak Celuk Bali.

Label yang dipergunakan dalam produk Kerajinan Perak Celuk Bali berupa Nama IG, Logo IG dan Kode Keterunutan. Nama IG yang digunakan adalah Kerajinan Perak Celuk Bali. Logo IG Kerajinan Perak Celuk Bali adalah berupa gambar berikut:



Gambar 42. Logo IG Kerajinan Perak Celuk Bali

Makna dari logo IG

Celuk Silver Village adalah gerakan masyarakat yang berada di Kecamatan, Sukawati, Gianyar, Bali, dalam menjadikan wilayahnya sebagaid daerah wisata agar lebih dikenal luas oleh masyarakat internasional sebagai daerah dengan ciri khas kerajinan perak. Bertujuan meningkatkan citra, memberi identitas serta menjadi pembeda dari desa wisata yang lain yang ada di Indonesia.

Celuk Silver Village membuat “*Identity system*”. Penggunaan logo dipakai di segala media yang membutuhkan identitas dari wilayah penghasil Kerajinan Perak Celuk Bali dengan tujuan mengkomunikasikan brand desa wisata ini, serta menciptakan kesatuan antara satu media dengan media lain.

Kode Keterunutan adalah satu rangkaian tanda yang berupa angka, huruf, atau kombinasinya yang dapat menginformasikan urutan produksi Kerajinan Perak Celuk Bali. Kode Keterunutan disusun berdasarkan nomor urut perajin, bulan dan tahun produksi.

Kode Keterunutan diberikan oleh TPM berdasarkan data produksinya. Misalnya suatu produk dihasilkan oleh perajin **nomor urut 73 pada bulan Agustus tahun 2018**, maka Kode Keterunutannya dapat dituliskan sebagai: **73.08.18**

Kode Keterunutan tersebut dapat dibaca bahwa produk Kerajinan Perak Celuk Bali tersebut diproduksi oleh Perajin anggota CDC nomor urut 73 pada bulan Agustus tahun 2018. Kombinasi lain untuk Kode Keterunutan dapat disusun oleh CDC.

Kode Keterunutan merupakan kode rahasia yang hanya dipahami oleh Ketua CDC dan TPM, karena itu Kode Keterunutan dapat diubah sewaktu-waktu. Kode Keterunutan juga dapat berfungsi sebagai penduga terjadi atau tidaknya pemalsuan. Contoh lain Kode Keterunutan misal dengan menambahkan kode jenis produk. Misalnya : Kalung = **K**, Cincin = **C**, Anting = **A**, Bros = **B**. **K.73.08.18**.

Kode Keterunutan ini dapat dibaca sebagai produknya berbentuk Kalung yang diproduksi oleh anggota CDC dengan nomor urut 73 pada bulan Agustus tahun 2018. **B.73.08.18**

Kode Keterunutan ini dapat dibaca sebagai produknya berbentuk Bros yang diproduksi oleh anggota CDC dengan nomor urut 73 pada bulan Agustus tahun 2018.

J. Pemasaran kerajinan perak

1. Pemasaran dalam negeri

Pemasaran kerajinan perak di dalam negeri, dilaksanakan di pasar seni, artshop, pasar oleh-oleh dan toko souvenir lainnya. Untuk media pemasaran kerajinan perak di Kabupaten Gianyar terdapat :

- a. 3 (Tiga) Pasar Seni utama yaitu Pasar Seni Sukawati, Pasar Seni Guwang dan Pasar Seni Ubud.
- b. Artshop Perak terpanjang di dunia, yaitu dari sepanjang jalan yang ada di Desa Celuk Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.
- c. Pasar Oleh-oleh dan toko souvenir yang tersebar diseluruh wilayah di Kabupaten Gianyar.

2. Pemasaran luar negeri (ekpor)

Sesuai data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, hasil industri kerajinan perak yang sebagian besar digeluti perajin di Desa Celuk Kabupaten Gianyar, telah memberikan kontribusi sebesar 3,89 persen dari

total nilai ekspor Bali sebesar USD197,37 juta selama triwulan I-2018. Perolehan total ekspor Bali tersebut meningkat USD24,27 juta atau 14,88 persen dibanding triwulan I-2017 yang tercatat USD163,100 juta.

Kerajinan perak merupakan salah satu dari 17 jenis hasil kerajinan skala rumah tangga yang berhasil menembus pasaran luar negeri, disamping kerajinan berbahan baku kayu, keramik, kerang, kulit, lilin, rotan, dan kerajinan tulang. Pengapalan aneka jenis perhiasan itu paling banyak diserap pasaran Singapura yakni mencapai 35,31 persen, menyusul Amerika Serikat 26,91 persen, Hong Kong 11,03 persen, Jerman 4,74 persen, Tiongkok 1,49 persen, Australia 0,99 persen, Prancis 0,96 persen, Spanyol 0,54 persen, dan Belanda 2,45 persen. Sedangkan sisanya 15,03 persen diserap berbagai negara lainnya di belahan dunia karena kerajinan perhiasan umumnya untuk wanita berupa kalung, cincin dan aneka jenis perhiasan lainnya sangat diminati konsumen luar negeri dengan harga yang terjangkau.

Pengrajin perak di Bali, khususnya di sentra pengembangan kerajinan perak di Desa Celuk Kabupaten Gianyar umumnya telah menjalin kerja sama dengan mitra usaha di luar negeri, khususnya Amerika Serikat, Singapura, Australia dan Hongkong yang memesan jenis matadagangan tersebut secara berkesinambungan.

3. KERAJINAN TENUN ENDEK

A. Sejarah singkat

Kain endek mulai berkembang sejak tahun 1785, yaitu pada masa pemerintahan Raja Dalem Waturenggong di Gelgel Klungkung tepatnya disalah satu desa bernama Desa Sulang. Kain tenun endek adalah karya budaya tenun yang telah diwariskan secara turun temurun sejak dulu. Namun era perkembangannya dimulai sejak jaman dahulu, tepatnya pada jaman pemerintahan Raja Dalem Waturenggong di Desa Gelgel Klungkung, kemudian menyebar ke Gianyar dan ke daerah-daerah sekitarnya. Nama endek sendiri mempunyai arti yang unik, berasal dari bahasa “gendekan” atau “ngendek” yang berarti diam atau tetap, tidak berubah warnanya (Adnyana, Wawancara, 2015). Sebutan tersebut muncul ditengah proses pembuatannya, yaitu pada saat diikat dan kemudian dicelup, benang yang diikat warnanya tetap atau tidak berubah atau di Gianyar disebut “ngendek”.



Gambar 43. Proses Ikat dan Celup

Pusat produksi kain Tenun Endek di Bali meliputi daerah Kabupaten Karangasem, Klungkung, Gianyar, Buleleng, Negara dan Kota Denpasar. Kain tenun Endek makin berkembang setelah jaman kemerdekaan. Dengan dukungan pemerintah, kain ini mengalami percepatan dalam produksinya. Pada tahun 1985-1995, proses produksi kain tenun endek sudah mulai menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).



Gambar 44. Proses Nenen dengan Alat Tenun Bukan Mesin

Kemudian sejak tahun 2011 kain ini mulai dipopulerkan sebagai bahan seragam, selanjutnya hingga sekarang bahkan terdapat event untuk memilih putra/putri Duta Endek yang diselenggarakan secara berkala.

B. Motif/ragam hias/ornamen

Motif tenun endek begitu beragam, beberapa motif bahkan dianggap sakral dan hanya boleh digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan keagamaan di pura saja. Ada pula motif kain endek yang hanya boleh digunakan oleh orang-orang tertentu, misalnya para raja dan keturunan bangsawan saja. Motif patra dan encak saji yang bersifat sacral, biasa digunakan untuk

kegiatan upacara keagamaan, melambangkan rasa hormat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), sedangkan motif yang mencerminkan nuansa alam, biasa digunakan untuk kegiatan sosial atau kegiatan sehari-hari.

- 1) Motif Flora, motif ini merupakan bentuk penggambaran nyata tentang keindahan flora atau tumbuh-tumbuhan dipadu dengan citarasa desain seni khas masyarakat Gianyar.



Gambar 44. Motif Flora dengan teknik ATBM

- 2) Motif Fauna, motif ini merupakan bentuk penggambaran nyata terhadap fauna atau hewan, baik yang hidup di darat, laut maupun udara.



Gambar 45. Motif Fauna dengan teknik ATBM

- 3) Motif Figuratif, sesuai namanya motif ini menampilkan atau menonjolkan sebuah figur, baik manusia, tokoh, atau legenda pewayangan.



Gambar 46. Motif Figuratif dengan teknik ATBM

- 4) Motif Dekoratif, disebut sebagai motif dekoratif karena motif ini merupakan gabungan dari semua motif yang ada lalu didesain sesuai dengan keyakinan masyarakat Gianyar atau cerita dalam pewayangan.



Gambar 47. Motif Dekoratif dengan teknik ATBM

- 5) Motif Geometris, motif geometris adalah motif yang dibentuk dari perpaduan bentuk-bentuk garis (lurus, putus, dan lengkung) dan bidang geometri (kotak, bulat, dll).



Gambar 48. Motif Geometris dengan teknik ATBM

C. Metode pembuatan

Pada dasarnya, *endek* merupakan jenis tenun yang menggunakan teknik ikat pada benang pakannya. Pakan merupakan benang yang dimasukkan secara mendatar saat menenun dan pemberian motif dilakukan pada benang ini. Sedangkan lusi atau lungsi adalah benang yang di pasang vertikal atau tegak lurus dan biasanya berwarna polos tanpa motif, namun Adnyana (dalam wawancara, 2015) mengemukakan bahwa seiring berkembangnya pengetahuan pengerajin/penenun, teknik ikat dilakukan pada benang pakan atau benang lusi atau pada keduanya (*double ikat*).



Gambar 49. Proses menggulung benang, mengatur pola dan pembuatan motif dengan teknik hair brus

Sumadi, dkk (2014) menambahkan bahwa pada prinsipnya kain tenun tercipta dari hasil persilangan antara dua benang tersebut di atas yang saling terjalin tegak lurus satu sama lain, benang lusi/lungsi yang mengikuti panjang kain (vertikal) serta benang pakan yang mengikuti lebar kain (horizontal). Pembuatan *endek* merupakan rangkaian proses kreatif yang memadukan unsur seni, kreativitas, teknik pewarnaan, dan inovasi untuk menghasilkan lembaran kain *endek* yang berkualitas. Selain itu, dibutuhkan keterampilan, ketelitian dan waktu yang cukup lama dalam pengerjaannya. Pembuatan *endek* melalui tiga proses, yaitu proses pengolahan benang lusi/lungsi, proses pengolahan benang pakan dan proses penenunan.



Gambar 50 & 51. Proses nenun dengan ATBM

D. Ritual kerajinan

Tenun endek yang disebut wastra dalam bahasa Bali, memiliki peran yang sangat penting dalam upacara-upacara adat. Dalam siklus hidupnya, sejak lahir hingga meninggal, mulai pagi hari ketika matahari terbit hingga terbenam, kehidupan masyarakat Gianyar tidak terlepas dari kegiatan upacara adat. Oleh karena itu, keberadaan dan fungsi kain *endek* sangat erat kaitannya dengan upacara keagamaan. Beberapa diantaranya memiliki ragam hias yang dihubungkan dengan upacara sakral dan hanya boleh digunakan oleh orang tertentu.



Gambar 52. Beberapa jenis kain songket terkait dengan upacara keagamaan

E. Penggunaan/pemanfaatan/utilitarian

1) Kegunaan dalam keseharian

Pada jaman modern ini, tenun endek sudah meluas penggunaannya pada berbagai kalangan. Kain tenun ini sudah dipergunakan sebagai bahan seragam, baik pada instansi swasta maupun pemerintah. Selain itu juga dipakai sebagai bahan dasar berbagai macam produk kerajinan, seperti tas,

kipas, dll. Banyak pula ditemukan kain tenun Endek dipergunakan sebagai alat dalam dekorasi ruangan.



Gambar 53. Kain endek digunakan dalam keseharian

2) Kegunaan dalam sosial budaya

Dari tinjauan aspek sosialnya, Tenun Endek dipergunakan sebagai pakaian atau penutup tubuh sehari-hari masyarakat Gianyar. Tenun ini juga dapat dipergunakan sebagai simbol ikatan tali persaudaraan (menyama braya) dan cinderamata kepada teman maupun kerabat. Bahkan dalam lingkungan masyarakat sekitar kain tenun ini juga dipinjamkan antar tetangga. Dari tinjauan aspek budayanya, Kain Tenun Endek adalah kain yang dipergunakan dalam banyak upacara-upacara penting adat dan keagamaan masyarakat Gianyar. Sebagaimana diketahui, terdapat 5 jenis upacara keagamaan penting di Gianyar, atau sering disebut sebagai Panca Yadnya.



Gambar 54. Kain endek kegunaan dalam sosial budaya

3) Kegunaan dalam ekonomi

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, sebagian masyarakat Gianyar sampai detik ini menggantungkan hidupnya dalam mencari nafkah dengan

melakukan kegiatan menenun yang sudah diwariskan secara turun temurun. Di mata masyarakat internasional, warisan budaya memiliki daya tarik tersendiri apalagi di tengah kemajuan teknologi saat ini. Nilai-nilai sejarah dan budaya yang mengakar kuat dan tradisional sangat dihargai oleh konsumen mancanegara, khususnya konsumen Eropa dan Amerika. Oleh karena itu, pemasaran kain Tenun Endek akan lebih optimal bila dijual sebagai kain yang mempunyai nilai sejarah dan budaya masyarakat Gianyar. Bukan hanya sekedar sebuah kain yang bagus hasil karya seni saja.



Gambar 55. Kain endek kegunaan dalam ekonomi

F. Pemasaran tenun endek

Pemasaran tenun endek di dalam negeri, dilaksanakan di pasar seni, artshop, pasar oleh-oleh dan toko souvenir lainnya. Untuk media pemasaran tenun endek di Kabupaten Gianyar terdapat :

- 1) 3 (Tiga) Pasar Seni utama yaitu Pasar Seni Sukawati, Pasar Seni Guwang dan Pasar Seni Ubud.
- 2) Pasar Oleh-oleh dan toko souvenir yang tersebar diseluruh wilayah di Kabupaten Gianyar

4. KERAJINAN BAMBU

A. Sejarah singkat

Kabupaten Gianyar tercatat sebagai Kabupaten yang paling awal memanfaatkan bambu sebagai bahan baku mebel di Bali yaitu pada tahun 1945 (Padmanaba, 1990). Sentra kerajinan mebel bambu ada di Desa Belega Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar, menggunakan bambu petung (*Dendrocalamus asper*), bamboo tali (*Gigantochloa apus*), dan bambu tutul

(*Bambusa maculata*) sebagai bahan bakunya. Bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea*) oleh perajin dimasukkan sebagai jenis yang sama dengan jenis bambu tali hitam, padahal secara taksonomi kedua jenis tersebut berbeda (Arinasa, 2013). Desa Belega merupakan sentra kerajinan industri rumah tangga dari bamboo khususnya mebel dan perabotan rumah tangga lainnya.

B. Pemasaran

Sesuai data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, Bali memperoleh devisa dari ekspor kerajinan berbahan baku bambu sebesar 7,59 juta dolar AS selama delapan bulan, periode Januari-Agustus 2018, naik 23,41 persen dari 6,15 juta dolar AS pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan dari segi volume meningkat 4,47 persen dari 4,45 juta unit pada delapan bulan pertama 2018 menjadi 4,65 juta unit pada periode yang sama 2017.

Pengapalan aneka jenis kerajinan berbahan baku bambu dari segi perolehan devisa jauh lebih besar dibandingkan peningkatan volume itu menunjukkan hasil sentuhan tangan-tangan terampil perajin Bali dihargai semakin mahal.

Kerajinan anyaman berbahan baku bambu itu mampu memberikan kontribusi 1,87 persen dari total nilai ekspor Bali sebesar 406,31 juta dolar AS selama delapan bulan pertama 2018, meningkat 13,75 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya tercatat 357,199 juta dolar AS.

Aneka jenis hasil kerajinan dari bahan baku bambu itu paling banyak diserap pasar Amerika Serikat yakni 25,23 persen, menyusul Jepang 15,35 persen, Singapura 0,24 persen, Australia 6,98 persen, Thailand 0,11 persen, Jerman 2,79 persen, Hongkong 0,10 persen, Perancis 6,76 persen, Spanyol 5,15 persen dan Inggris 4,56 persen. Sedangkan 32,75 persen sisanya menembus berbagai negara lainnya berkat cenderamata hasil sentuhan perajin Bali mampu bersaing di pasar ekspor.



Gambar 56. Proses menebang bamboo



Gambar 57. Proses Pemotongan



Gambar 58 & 59. Proses Konstruksi dan Perakitan



Gambar 60. Produk Korsi Bambu bentuk klasik